BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia bila dilihat dari data statistik jumlah Penyandang Cacat sesuai hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2004 adalah : Tunanetra 1.749.981 jiwa, Tunadaksa 1.652.741 jiwa, Tunagrahita 777.761 jiwa, Tunarungu 602.784 jiwa. Jumlah seluruh penyandang cacat ada 4.783.267 jiwa. (http : // www. Inklusi .com / blank . asp ? lang = 0 & id = 30, diakses tanggal 6 Januari 2012 pukul 21.19 WIB). Rekapitulasi dan distribusi data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2008 mencatat bahwa terdapat 1.544.184 jiwa, tahun 2009 terdapat 1.541.942 jiwa, tahun 2010 terdapat 2.126.785 penyandang cacat di Indonesia.

(database.depsos.go.id/modules.php?namesPMKS2008&opsi=PMKS2008.1, database.depsos.go.id/modules.php?namesPMKS2009&opsi=PMKS2009.1, dan database.depsos.go.id/modules.php?namesPMKS2010&opsi=PMKS2010.1, diakses tanggal 17 Januari 2012 pukul 21.10 WIB)

Anak berkebutuhan khusus, berdasarkan jenis kecacatannya secara tradisional digolongkan dalam: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak berbakat (*gifted*). Beragam macam kelainan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik tiap kelainan yang berbeda pula antara tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, tunasosial dan tunalaras. Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya, mereka

memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima dan perlu pendidikan.

Pada tahun 1990`an, terjadi gerakan menuju pendidikan luar biasa disekolah regular dan kelas – kelas umum, digunakan istilah *integration*, *mainstreaming*, *inclusion* dan *normalisasi*. Prinsip pendidikan inklusi, dimana sekolah umum yang memberi sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya, di sekolah regular terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraannya menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Mangungsong, 2009).

Pendidikan inklusi memberikan warna baru bagi dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meniti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus / Sekolah Luar Biasa (SLB). Ini sesuai berdasarkan hasil wawancara langsung dengan salah satu siswa tunadaksa di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta ketika ditanya mengapa tidak sekolah di SLB kemudian F.S kelas XI IPA mengatakan “ saya hanya sekedar tidak bisa berdiri kok mbak, kalau untuk menulis walau agak lambat tapi saya bisa. Saya pun belajar mandiri tidak tinggal bersama orang tua tapi sekarang tinggal di asrama daerah Sumber” (tanggal 8 November 2011, jam 12.15 WIB). Keterbatasan fisik pun bukan penghalang bagi mereka untuk berprestasi, dari hasil wawancara dengan Ibu Sapta selaku guru BP SMKN 8 Surakarta mengatakan “salah satu

muridnya penyandang tunanetra diberangkatkan untuk mengikuti olimpiade matematika" (tanggal 29 November 2011, jam 13.10 WIB).

Sekolah Inklusi pada tahun 2009/2010 di wilayah Surakarta menurut Baasith (2010) terdapat di SD Negeri Bromantakan, SD Negeri Petoran, SD Al-Firdaus, SD Negeri Manahan, SD Khusus Bina Putera, SD Negeri Kartodipuran, SD Negeri Pajang I, SMP Negeri 12, SMA Negeri 8, SMA Muhammadiyah 6, SMK Negeri 8, serta SMK Negeri 9. Sekolah-sekolah inklusi tersebut menampung sebanyak 319 siswa difabel dengan berbagai kebutuhan khususnya.

Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 6 sejak tahun 2000/2001 sudah menerima siswa-siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sejalan dengan program pemerintah tentang Pendidikan Inklusi, SMA muhammadiyah 6 baru pada tahun 2008 sekolah SMA Muhammadiyah 6 menjadi rintisan sekolah inklusi. Adapun program kerja dari sekolah SMA Muhammadiyah 6 ini yaitu mengenal siswa, pemberdayaan lingkungan yang kondusif (kebersamaan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dalam pembelajaran, ramah terhadap keragaman siswa tanpa memandang perbedaan, tidak diskriminasi), pengadaan dan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum (menggunakan pembelajaran adaptasi), sarana prasarana, dan pengembangan diri siswa. Jenis anak berkebutuhan khusus siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012 yaitu tunadaksa 7 siswa, tunalaras 25 siswa dan lamban belajar 1 siswa.

SMK Negeri 8 Surakarta mulai merintis menerima siswa Tunanetra pada tahun 1999 sebanyak 3 orang kiriman dari SLB/A YKAB Surakarta. Adapun

program kerja dari sekolah SMKN 8 Surakarta yaitu pemberdayaan lingkungan yang kondusif (kebersamaan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dalam pembelajaran, ramah terhadap keragaman siswa tanpa memandang perbedaan, tidak diskriminasi), memiliki tenaga ahli 1 orang dokter umum, dan 1 orang GPK (Guru Pembimbing Khusus dari SLB/A YKAB Surakarta), pengadaan dan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum (Kurikulum belum dimodifikasi, Pembelajaran bersama dengan siswa reguler, hanya pada saat-saat tertentu siswa ABK ditarik (*pull off*) untuk mengikuti drilling pelajaran yang dirasa ketinggalan), sarana prasarana, dan pengembangan diri siswa. Jenis anak berkebutuhan khusus siswa SMKN 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012 yaitu tunanetra 6 siswa, tunawicara 1siswa dan autis 1 siswa.

Jumlah anak berkebutuhan khusus penyandang cacat dari kedua sekolah diatas yang terbanyak yaitu 7 siswa tunadaksa dari SMA Muhammadiyah 6 Surakarta dan 6 siswa tunanetra dari SMKN 8 Surakarta. Berjalannya Pendidikan Inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang kurang ideal dari anak tersebut menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, maupun penerimaan dari semua pihak yang ada dilingkup sekolah inklusi di sekolah (Mangungsong, 2009). Kenyataannya tidak sesuai dari apa yang diharapkan, belum siapnya sekolah memenuhi persyaratan penyelenggaraan sekolah inklusi. Dapat dilihat dari data sekolah SMKN 8 Surakarta belum memodifikasi kurikulum, sistem pembelajaran dengan sistem regular. Kemudian sistem pembelajaran di SMA Muhammadiyah

6 Surakarta berdasarkan wawancara langsung ke siswa tunadaksa dan kroscek ke siswa bukan berkebutuhan khusus kelas X semua mengatakan "saat guru menerangkan, siswa tunadaksa tertinggal untuk mencatat dan guru tetap terus menerangkan tanpa menunggu. Kemudian guru menyuruh, bagi yang tertinggal mencatatnya silahkan pinjam catatan temannya" (tanggal 8 November 2011, jam 11.00 WIB).

Sarana dan prasana yaitu 2 gedung ruangan kelas kurang memadai dan tata usaha kurang memadai, buku teks sesuai kurikulum masih kurang, untuk lab komputer fasilitas komputer ada 6 yang dibutuhkan 20 unit, laptop 2 unit yang dibutuhkan 20 unit (Data ini sesuai dengan arsip sekolah SMA Muhammadiyah 6 Surakarta). Penunjang keberhasilan proses belajar siswa di kelas salah satunya yaitu tersedianya buku pelajaran untuk siswa. Dengan adanya buku pelajaran, maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar bagi guru dan siswa. Bagi guru buku pelajaran merupakan buku pedoman sebagai sumber materi pengajaran, sedangkan bagi siswa buku pelajaran dapat membantu, merangsang dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. (Sumber: http://id.shvoong.com/ social- sciences/ education/ 2236878- keterkaitan- buku dengan-efektifitas-pembelajaran/, tanggal 17 Januari 2012, jam 22.43 WIB). Namun kenyataannya menurut F.A.Y dan F.K.P siswa kelas XII IPA SMA Muhammadiyah 6 Surakarta dalam proses belajar di kelas ada beberapa mata pelajaran yang saya tidak punya buku pegangannya, jadi hanya mencatat saja apa yang diterangkan guru, ketika ujian saya tidak bisa belajar langsung melalui buku (wawancara tanggal 8 November 2011, jam 11.00 WIB)

Dukungan dari lingkungan sosial anak juga mempengaruhi kesiapan menempuh pendidikan inklusi Ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan anak tunadaksa di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, mengatakan " bahwa orang tua selalu mendukung saya, mereka memberi nasihat agar saya sekolah yang pintar. Saya sekolah mendapat beasiswa, karena ibu selalu berusaha membiayai sekolah saya dengan mencari beasiswa dari Jepang (hasil wawancara dengan N.H kelas X, tanggal 8 November 2011, jam 10.00 WIB). Bergabung dan bersama dengan siswa normal juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan anak tunadaksa dan tunanetra dalam menempuh pendidikan inklusi karena anak akan merasa mendapat penerimaan positif dari temannya yang normal, tetapi hasil wawancara dengan R kelas XI jurusan musik di SMKN 8 Surakarta yang mengatakan "saya sangat kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-teman yang normal, ingin rasanya bisa bergabung dengan teman-teman yang normal".

Permasalahan yang timbul di sekolah inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta dan SMKN 8 Surakarta akan mempengaruhi kesiapan siswa tunadaksa dan tunanetra dalam menempuh pendidikan inklusi untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik, karena kesiapan seseorang sangat di pengaruhi oleh bagaimana anak merespon positif terhadap sekolah yang mendukung proses belajar seperti modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, serta tersediaanya sarana dan prasarana untuk anak tunadakasa dan tunanetra, penerimaan guru dan teman di sekolah, kemudian dukungan besar dari orang tua.

Penulis mengemukakan rumusan masalah yang didapat sebagai landasan penelitian adalah " Bagaimana Kesiapan Menempuh Pendidikan Inklusi Anak Tunadaksa dan Tunanetra di Sekolah Formal ? ". Berdasarkan rumusan masalah

maka penulis ingin melakukan penelitian bidang Psikologi Pendidikan dengan judul “Kesiapan menempuh Pendidikan Inklusi Anak Tunadaksa dan Tunanetra di Sekolah Formal”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini memahami secara mendalam mengenai kesiapan menempuh pendidikan inklusi anak tunadaksa dan tunanetra di sekolah formal

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk Kepala Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat sebagai masukan untuk Kepala Sekolah untuk mengetahui bagaimana kesiapan menempuh pendidikan inklusi anak tunadaksa dan tunanetra. Selaku Kepala Sekolah yang memiliki pertimbangan pengambilan keputusan yang paling penting disekolah.

2. Untuk Guru

Bagi guru atau para pendidik, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana kesiapan menempuh pendidikan inklusi anak tunadaksa dan tunanetra

3. Untuk Orang Tua

Untuk memberi wawasan pengetahuaan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimana kesiapan menempuh pendidikan inklusi anak tunadaksa dan tunanetra

4. Untuk Subjek Penelitian

Untuk para siswa berkebutuhan khusus mendapat perhatian dan tidak di diskriminasikan dalam proses belajar

5. Untuk Ilmuan Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.